

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat atau media untuk berinteraksi antar manusia. Manusia dapat berpikir dan menyalurkan pikirannya melalui bahasa. Bahasa yang dikenal oleh manusia terdiri dari dua yaitu bahasa ibu dan bahasa asing. Mengenai bahasa asing itu sendiri, tidak semua manusia dapat mengetahuinya khususnya bahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing seharusnya lebih ditingkatkan baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Realita menunjukkan bahwa sebagian besar perhatian masyarakat terhadap bahasa Arab kurang seimbang dengan bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Mandarin dan lainnya. Padahal bahasa Arab sebagai bahasa dunia juga merupakan salah satu jenis bahasa asing yang dipelajari bukan hanya untuk memahami ajaran-ajaran agama Islam, selain dari itu bahasa Arab juga berfungsi untuk kepentingan ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan budaya. Itulah sebabnya sangat penting mempelajari bahasa Arab, khususnya mampu bercakap secara aktif dengan bahasa Arab (*muḥādathah*).

Menurut Mu'in (2004: 7) bahasa Arab dipelajari karena dua alasan. *Pertama*, karena ia bahasa komunikasi yang harus dipelajari bila ingin bergaul dengan pemakai bahasa tersebut. *Kedua*, karena ia bahasa agama yang mengharuskan para pemeluknya mempelajari minimal untuk kesempurnaan amal ibadahnya, sebab kitab sucinya berbahasa Arab.

Upaya pengembangan bahasa Arab sering dijumpai di berbagai pondok pesantren, juga di berbagai sekolah atau sekolah formal ke-Islam-an, baik itu Sekolah Ibtidaiyah, Sekolah Tsanawiyah, Sekolah Aliyah bahkan sampai pada Perguruan Tinggi. Hendaknya pengembangan bahasa Arab yang dilakukan di berbagai sekolah meliputi kemampuan menguasai kaidah- kaidah dasar bahasa Arab dan pembinaan *muḥādathah* yakni membudayakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.

Idealnya, sebagian besar siswa yang mondok di sebuah pesantren mampu menggunakan bahasa Arab secara fasih dalam percakapan sehari-hari (*muḥādathah*), namun hasil *survey* awal di Pondok Pesantren Miftahul „Ulum Datara menunjukkan bahwa sebagian besar siswanya tidak mampu bercakap dengan menggunakan bahasa Arab secara fasih.

Secara garis besar, problematika pengajaran bahasa Arab bagi siswa di Indonesia terbagi atas dua yaitu: pertama, problematika linguistik seperti mengenai tata bunyi, kosakata, tata kalimat, dan tulisan, kedua adalah problematika non linguistik, yaitu segi sosio kultur, sosio budaya dan psikologis (Malibary, 1976: 79).

Menurut Sadtono (1987: 17-21) problematika pembelajaran yang dipengaruhi dari faktor non linguistik adalah faktor siswa/ peserta didik, faktor guru, faktor materi, faktor waktu, faktor fasilitas, dan faktor metode.

Setiap sekolah tentunya memiliki problematika pembelajaran tersendiri, begitupula dengan MTs. Miftahul „Ulum tidak lepas dari berbagai masalah khususnya masalah pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan *survey* awal, faktor

kurang efektifnya pembelajaran dan praktek *muḥādathah* di MTs. Miftahul „Ulum adalah faktor non linguistik.

Faktor non linguistik yang dimaksud, di antaranya adalah faktor siswa, yaitu kurangnya minat dan motivasi siswa MTs. Miftahul „Ulum dalam mempelajari bahasa Arab dibandingkan mata pelajaran lainnya dan masih adanya siswa yang belum pintar mengaji sehingga kesulitan untuk mempelajari bahasa Arab khususnya *muḥādathah*. Selain itu juga, faktor fasilitas yaitu kurangnya fasilitas yang dapat membantu proses pembelajaran bahasa Arab seperti lab bahasa, faktor selanjutnya adalah faktor guru dalam hal ini guru telah mencoba menggunakan berbagai metode pengajaran bahasa Arab, akan tetapi dalam pembelajaran bahasa Arab guru tidak menggunakan media atau sarana pendukung yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar seperti *istima*” dan pembelajarannya guru tidak pernah memberikan *game* yang berkaitan dengan tema pembahasannya agar siswa tidak merasa ngantuk dan bosan.

Hal lain yang menjadi kendala adalah sulitnya menerapkan kedisiplinan dan memberikan sanksi yang positif bagi siswa yang tidak berbahasa Arab. Hal tersebut disebabkan kurangnya hapalan *mufraḍat* (kosakata bahasa Arab) yang dimiliki oleh seluruh siswa.

Faktor terakhir adalah dari psikologi siswa, yaitu siswa lebih cenderung memiliki rasa malu dan rasa takut salah untuk menggunakan bahasa Arab disebabkan oleh siswa yang lain tidak mau menggunakan bahasa Arab dan malah mengejek temannya jika ada yang ingin berkomunikasi dalam bahasa tersebut, sehingga hal ini juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan

siswa untuk menyampaikan gagasan serta fikiranya dengan menggunakan bahasa Arab.

Menurut peneliti, hal tersebut sangatlah memprihatinkan. Hendaknya lembaga pendidikan yang notabene mengutamakan pendidikan Islam khususnya sebuah pondok pesantren, memiliki pengamalan pembelajaran *muḥādathah* yang terealisasi dengan baik karena *muḥādathah* merupakan salah satu keterampilan berbahasa Arab yang sangat penting dari berbagai keterampilan bahasa lainnya. Kemudian dengan melihat pentingnya pembelajaran *muḥādathah*, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah pembelajaran bahasa Arab di MTs. Miftahul „Ulum Datara, khususnya masalah *muḥādathah*. Selanjutnya, peneliti akan memberikan gambaran solusi kepada pihak MTs. Miftahul „Ulum Datara tentang permasalahan yang telah ada di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yakni :

1. Perhatian siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab khususnya *muḥādathah* kurang seimbang dibandingkan mata pelajaran lainnya.
2. Adanya siswa yang belum bisa mengaji sehingga dalam pembelajaran bahasa Arab mereka kurang berminat.
3. Sulitnya menerapkan kedisiplinan dan memberikan sanksi bagi siswa yang tidak berbahasa Arab karena kurangnya hapalan *mufraḍat* (kosakata bahasa Arab) yang diketahui oleh siswa.

4. Guru dan siswa mengalami berbagai problem atau masalah dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya *muḥādathah*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan membatasi ruang lingkup masalah penelitian ini hanya pada aspek problem atau masalah pembelajaran *muḥādathah* yang sering dialami oleh guru dan siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara di Kabupaten Gowa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran *muḥādathah* di MTs. Miftahul „Ulum Datara Kabupaten Gowa?
2. Problem apa yang dihadapi guru dan siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara di Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana gambaran solusi untuk mengatasi problem pembelajaran *muḥādathah* di MTs. Miftahul „Ulum Datara Kabupaten?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana rumusan masalah yang peneliti paparkan di atas adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran *muḥādathah* MTs. Miftahul „Ulum Datara di Kabupaten Gowa.
2. Menjelaskan problem yang dihadapi guru dan siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara di Kabupaten Gowa.
3. Menjelaskan gambaran solusi untuk mengatasi problem pembelajaran *muḥādathah* MTs. Miftahul „Ulum Datara di Kabupaten Gowa.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri ataupun orang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat yang bersifat teoritis, diharapkan dari penelitian ini dapat menambah khazanah-khazanah ilmu pengetahuan agama dalam bidang pembelajaran bahasa Arab guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab khususnya pada siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara di Kabupaten Gowa .
2. Manfaat secara praktis yaitu antara lain :
 - a. Sebagai dasar untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *muḥādathah* dan permasalahan yang dihadapi para siswa dan guru (ustadz/ustadzah).

- b. Untuk dijadikan informasi bagi para guru bahasa Arab (ustadz/ustadzah) agar senantiasa mengarahkan siswanya untuk terus menerus menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa judul penelitian ini adalah “Problematika Pembelajaran *Muḥādathah* pada Siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara di Kabupaten Gowa”. Oleh karena itu, peneliti akan mengemukakan beberapa teori terkait dengan penelitian yang dapat mendukung keabsahan dari penyusunan penelitian ini.

1. Problematika Pembelajaran

Problem adalah sebuah masalah atau persoalan (Dimas, 1992: 297). Dari pengertian tersebut berarti problematika pembelajaran bahasa Arab adalah berbagai masalah atau persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Secara garis besarnya problematika pengajaran bahasa Arab bagi siswa di Indonesia terbagi atas dua yaitu: pertama, problematika linguistik seperti mengenai tata bunyi, kosakata, tata kalimat, dan tulisan. Dan kedua adalah problematika non linguistik, yaitu segi sosio kultur, sosio budaya dan psikologis (Malibary, 1976:79).

Sedangkan menurut Sadtono (1987: 17-21) faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing dari segi non linguistik antara lain :

a) Faktor Siswa/ Peserta Didik

Peserta didik dalam hal ini adalah siswa. Merupakan suatu komponen dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam sistem pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut pendekatan psikologi peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang yang memiliki berbagai potensi manusiawi seperti bakat, minat, sosial emosional personal dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

b) Faktor Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.

c) Faktor Materi

Materi yang dimaksud adalah pembelajaran atau bahan ajar merupakan hal yang penting dalam sebuah proses belajar mengajar, dan seyogyanya materi yang digunakan sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa karena mempengaruhi terhadap mutu pendidikan. Materi pembelajaran tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti, media massa, buku pelajaran, VCD dan sebagainya.

d) Faktor Waktu

Waktu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembelajaran bahasa. Dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab misalnya, waktunya harus mendapatkan prioritas utama. Dalam tataran pengajaran bahasa Arab alokasi waktu adalah salah satu masalah yang selalu dibicarakan dan kadang-kadang sulit untuk dipecahkan.

e) Faktor Fasilitas

Fasilitas dapat diartikan sebagai salah satu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu kegiatan. Seperti halnya dalam pembelajaran harus ada fasilitas atau sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran, seperti tersedianya ruang kelas, lab bahasa, laboratorium, perpustakaan dan ruang praktek.

f) Faktor Metode

Menurut Hamid dkk (2008: 16-17) dalam menggunakan metode pembelajaran bahasa Arab hendaknya seorang guru mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hendaknya metode yang digunakan sesuai dengan karakter siswa, tingkat perkembangan akalnya, serta kondisi sosial yang melingkupi kehidupan mereka;
- 2) Mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik;

- 3) Menumbuhkan konsentrasi dan motivasi siswa serta menumbuhkan sikap kreatif;
- 4) Metode yang dipakai bisa menjadi pembelajaran seperti permainan yang menyenangkan dan aktifitas yang bermanfaat;

Adapun problematika pembelajaran Bahasa Arab menurut Hermawan (2011: 100-109) terbagi atas dua bagian, yaitu faktor linguistik dan non linguistik.

a. Faktor Linguistik

1) Tata Bunyi

Terkait dengan tata bunyi, ada beberapa problem tata bunyi perlu menjadi perhatian oleh para pembelajar non Arab, yaitu salah satu fonem Arab yang tidak ada padanannya di bahasa Indonesia seperti, خ، ه، ذ، ظ، ص، ض، غ، ث، ع، غ. Bagi pemula, huruf-huruf ini tidak mudah dan butuh waktu untuk berlatih.

2) Kosakata

Banyak segi-segi *ṣarf* (morfologi) dalam bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, semisal konjungsi (*taṣrīf*). Selain itu, dalam hal bilangan kata benda, bahasa Indonesia ada dua kategori yaitu tunggal dan jamak. Sedangkan dalam bahasa Arab terdapat tiga kategori yaitu, *mufrad* (tunggal), *muthanna* (dua), dan *jama* (jamak).

- 3) Tata kalimat, dalam hal ini tidak lepas dari pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa Arab (*Nahw* dan *Ṣarf*) yang berlaku.

- 4) Tulisan Arab berbeda sama sekali dengan tulisan latin, juga menjadi kendala tersendiri bagi pelajar bahasa Arab non Arab, khususnya dari Indonesia.

b. Aspek Non Linguistik

Selain faktor linguistik yang dihadapi oleh pelajar non Arab, dari faktor non linguistik pun menjadi kendala keberhasilan. Di antara faktor non linguistik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Sosio-kultur

Adanya problem yang muncul, disebabkan oleh ungkapan-ungkapan atau istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Sehingga bagi pelajar Indonesia sangat tidak mudah dan cepat memahami mengenai sosial dan budaya bangsa Arab.

- 2) Faktor Buku Ajar

Faktor penggunaan buku ajar juga menjadi sesuatu yang sangat urgen, karena peranannya di samping guru hingga saat ini, masih menentukan keberhasilan pembelajaran. Apabila buku ajar tidak memperhatikan prinsip-prinsip penyajian materi bahasa Arab sebagai bahasa asing maka akan menjadi problem tersendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, keefektifan dan keefisienan proses belajar mengajar sangat diperlukan karena proses belajar mengajar adalah salah satu

faktor penentu hasilnya pendidikan. Berkaitan hal tersebut, menurut Syamsuddin (2005: 156) bahwa proses pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.

Pembelajaran menurut Hamalik (1994: 66) adalah suatu proses tidak akan lepas dari dua elemen yaitu belajar yang subyeknya adalah pelajar dan mengajar yang subyeknya adalah guru. Unsur-unsur yang minimal harus ada dalam pembelajaran antara lain: siswa/peserta didik, tujuan dan prasedur.

Permasalahan yang sama diungkapkan oleh Sanjaya (dalam Gusmiati, 2013:12) bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan pengertian belajar menurut Daryanto (2009: 2) merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya disinggung oleh Siregar dan Hartini (2010: 14) bahwa belajar adalah sebuah proses kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek yaitu:

- a. Bertambahnya jumlah pengetahuan;
- b. Adanya kemampuan mengingat dan memproduksi;
- c. Ada penerapan pengetahuan;
- d. Menyimpulkan makna;
- e. Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas;

Selanjutnya dikemukakan oleh Gagne (dalam Siregar dan Hartini 2010:16-17) bahwa ada beberapa prinsip yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Menarik perhatian yaitu hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks;
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran, memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran;
- c. Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari;
- d. Menyampaikan materi pembelajaran yang telah direncanakan;
- e. Memberikan bimbingan belajar dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses / alur berfikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik;
- f. Memperoleh kinerja/ penampilan siswa dengan cara meminta siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi;
- g. Menilai hasil belajar yaitu memberikan tes / tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.

3. Bahasa Arab

a. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an :

الْقُرْآنُ كَذَّبُوا بِآيَاتِهِ
جَزَاءً لِّمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

“Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur’an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya” (QS. al-Zukruf: 3).

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa kebutuhan kita untuk mempelajari bahasa Arab tentu lebih kuat dibandingkan dengan kebutuhan bahasa lainnya. Karena bahasa kitab suci ummat Islam (al-Qur’an) adalah bahasa Arab. Kitab-kitab hadits semuanya berbahasa Arab, sehingga untuk bisa memahami isi dan kandungan al-Qur’an dan kitab hadits dengan baik dan benar tentu harus mampu berbahasa Arab.

Menurut Lawadi (1987: 15) pengertian bahasa Arab adalah bahasa yang berkembang di negara Arab dan merupakan bahasa agama dan bahasa persatuan bagi umat Islam, selain itu bahasa Arab juga sudah menjadi bahasa internasional yang digunakan sebagai media komunikasi oleh bangsa-bangsa lain.

b. Tujuan dan Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

1) Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa Arab menurut Khalilullah (2009: 6-8), yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk dapat memahami Al-Qur’an dan hadits sebagai sumber hukum ajaran Islam,
- b) Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab,
- c) Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab,
- d) Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*),

e) Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar professional.

2) Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

Kegiatan belajar mengajar dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar-mengajar dan prinsip motivasi belajar bahasa Arab. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab, Hal ini disinggung oleh Hamid dkk (2008: 166) seperti berikut:

- a) Berpusat pada siswa,
- b) Belajar dengan keteladanan dan pembiasaan,
- c) Mengembangkan kemampuan sosial,
- d) Mengembangkan fitrah bertauhid, keingintahuan, dan imajinasi,
- e) Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah,
- f) Mengembangkan kreatifitas siswa,
- g) Keterpaduan kompetensi, kerjasama, dan solidaritas.

4. *Muḥādathah*

a. Pengertian *Muḥādathah*

“*Muḥādathah* dapat diartikan percakapan atau pembicaraan”. Bisri (1999:102). *Muḥādathah* merupakan bentuk isim masdar mim berarti percakapan, berasal dari kata *ḥādatha yuḥādithu* dengan wazannya *fā''ala yufā''ilu* yang berarti bercakap.

Selanjutnya diungkapkan oleh Khalilullah (2009: 10) bahwa *muḥādathah* merupakan kemahiran berbahasa Arab yang diajarkan kepada peserta didik agar mampu menyimak dan berbicara, hal ini diajarkan terlebih dahulu karena

tujuannya adalah untuk berbicara sehingga mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Pembelajaran *muḥādathah* merupakan pelajaran yang sangat diperlukan oleh anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa arab dengan tujuan yang menuju pada kemampuan siswa untuk berdialog. Dengan demikian aspek kemampuan harus dimiliki agar biasa berdialog adalah: dapat mendengarkan ucapan secara baik, memahami setiap ungkapan yang ditangkap, *faṣīh* dalam melafalkan kata perkata dan mampu menyusun kalimat dengan baik sehingga dapat dipahami lawan bicaranya, Rahman (2012).

Dari pengertian yang telah dijelaskan, dapat kita pahami bahwa dengan adanya pembelajaran *muḥādathah* dapat melatih siswa melakukan percakapan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan menerapkan beberapa model pelatihan berbicara bahasa Arab antara lain: latihan percakapan, bercerita, diskusi, wawancara, drama dan pidato. Sedangkan model latihan percakapan ada beberapa macam yaitu : tanya jawab, menghafal model dialog, percakapan bebas.

Oleh sebab itu, kegiatan berbicara (*muḥādathah*) terlebih dahulu harus didahului dengan kemampuan mendengar, mengucapkan, penguasaan kosakata , dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud dan pikirannya.

b. Tujuan mempelajari *Muḥādathah*

Muḥādathah merupakan hal yang penting dan utama untuk dapat menguasai bahasa Arab dengan cepat dan mudah. Untuk dapat menguasai bahasa

Arab tentu tidak semudah membalik telapak tangan, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang dengan melalui proses latihan-latihan yang kontinyu baik latihan ucapan ataupun latihan pengutaraan pikiran secara lisan.

Tujuan mempelajari pengajaran *muḥādathah* menurut Yunus (1983: 63) adalah sebagai berikut :

- 1) Membiasakan santri, supaya pandai bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang faṣīh.
- 2) Melatih santri, supaya pandai menerangkan apa-apa yang terlintas dalam hatinya dan apa yang dapat dilihat oleh panca indranya dengan perkataan yang betul dan tersusun menurut semestinya.
- 3) Melatih santri supaya sanggup membentuk pendapat yang betul dan menerangkannya dengan perkata Dengan menjelaskan kebiasaan yang berhubungan dengan ungkapan-ungkapan ini yang terang dan tak ragu-ragu.
- 4) Membiasakan santri supaya pandai memilih kata-kata dan menyusunnya menurut tata bahasa, serta pandai meletakkan tiap-tiap kata (lafadz) pada percakapan tertentu.

Dari tujuan yang dipaparkan di atas dapat kita simpulkan bahwa *muḥādathah* sangatlah penting baik itu dalam memahami kata-kata bahasa Arab, melafalkan kata-kata bahasa Arab dengan fashih, mampu memahami ucapan-ucapan lawan bicara, serta dapat menyusun kata-kata dengan baik dan benar.

c. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Pelajaran *Muḥādathah*

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *muḥādathah*, seperti yang diungkapkan oleh Yunus (1983: 63) adalah:

1. Bercakap-cakap dengan bahasa yang faṣīḥ di hadapan murid-murid;
2. Jawaban murid-murid harus dalam kalimat yang sempurna;
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan murid-murid menurut tertib kesalahan;
4. Memberikan hafalan yang sesuai dengan kecerdasan murid-murid;
5. Mengulang pertanyaan-pertanyaan dengan susunan perkataan yang bermacam-macam dan jawabannya itu harus sesuai dengan pertanyaan itu;
6. Pertanyaan-pertanyaan itu harus dalam lingkungan pengetahuan murid-murid dan kecerdasannya;
7. Hendaknya guru memberikan kata-kata yang sesuai dengan pengetahuan murid-murid;
8. Hendaknya guru mempersiapkan alat-alat peraga untuk menerangkan pelajaran itu;

Selanjutnya menurut Muhammad (1981: 59) adapun metode yang harus dilakukan dalam pengajaran *muḥādathah* adalah :

1. Guru memilih topik yang sesuai dengan tingkat pemikiran murid cocok dengan tingkat umur mereka,
2. Guru memilih kata-kata dan kalimat-kalimat yang sesuai dengan pengetahuan murid dan perbendaharaan bahasa mereka dan menentukan kata-kata sulit serta menulis kata-kata sulit di papan tulis,

3. Guru menyiapkan semua alat peraga yang membantu kesuksesan pelajaran itu, hendaklah dia mahir mempergunakan alat-alat tersebut,
4. Pada setiap akhir pelajaran, guru harus mengajukan beberapa pertanyaan sebagai penerapan dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya dan dimintakan jawaban dalam kalimat yang sempurna,
5. Guru menyuruh murid untuk mencatat apa yang telah ditulis di papan agar murid dapat mengulangi di rumah

d. Contoh Pembelajaran *Muḥādathah*

1) Perkenalan (تَعَرُّفٌ)

Ahmad : Assalāmualaikum Wr. Wb
 دَحْمًا : لاَ مَعْلَمًا كُنْتُ
 إِدَامُهُ لِي يَوْمَ
 كُنْتُ يَوْمَ

Ibrahim : Wa“alaikumussalam Wr.Wb
 يَا رَبِّ كُنْتُ لَمْ يَلْبَسْنَا قَمِيصًا يَوْمَ الْإِسْتِخْرَةِ لِي يَوْمَ

Ahmad : Selamat datang!
 دَحْمًا يَا أَلِ انْ : وَيَوْمَ
 يَا رَبِّ : الْإِسْتِخْرَةِ

Ibrahim: Selamat datang juga
 : يَا هَاهُنَا
 دَحْمًا كَيْفَ رُبِّ الْيَوْمِ ؟
 :

Ibrahim : Alhamdulillah, baik.
 :
 يَا رَبِّ لَوْ لَمْ يَلْبَسْنَا قَمِيصًا

Ahmad : Siapa namamu?

دجماً : زام ؟
ؤؤ

يا براهيم — لاربي اهل هدي و نواتر ؟

Ibrahim : Nama saya Ibrahim, kamu ?

بلى :

سنتك اذ عم دحماً :

Ahmad : Nama saya Ahmad

لا

ارأى بيهذا امره لانه ليرور يا براهيم :

صحا

Ibrahim: Senang sekali saya dapat berkenalan denganmu

دحماً ارأوه يا اضلاً

Ahmad : Saya pun demikian

:

يا براهيم — لك — عر شاكلا واراد

Ibrahim : Terima kasih atas perkenalannya

دحماً :

Ahmad : Sama-sama

ولله عجز

:

يا براهيم : مرر لا بليلة لغمر

Ibrahim: Sampai jumpa

دحماً : مرر لا بليلة لغمر

Ahmad: Sampai jumpa lagi

2) Di Toko Buku (للإمام يرحمنا)

وقد

Penjual : Selamat datang

Siswa :
Permisi
, saya
ingin
sebuah
kamus

رَأَيْتَ كِتَابَ : دُعَاؤُكُمْ أَمُّكُمْ جَاهِلٌ لَنَا لَمْ نَلَمْ : لَمْ نَلَمْ أَوْ رَأَيْتَ

؟ : مُمْجِرٌ

Penjual : Pamus apa yang engkau mau?

لَنَا رَأَيْتَ يَا بَعْثُ دُعَاؤُكُمْ

بُ : دُعَاؤُكُمْ أَمُّكُمْ جَاهِلٌ

Siswa : Saya mau kamus bahasa Arab

رَأَيْتَ كِتَابَ

لَنَا لَمْ نَلَمْ : نَفْسُكُمْ جَاهِلٌ لَنَا . اذْهَبُوا دُعَاؤُكُمْ بَعْثُ ؟

ضُ : اذْهَبُوا

Penjual : Silahkan ini kamus bahasa Arab, dan apalagi yang engkau mau?

بُ : دُعَاؤُكُمْ أَمُّكُمْ جَاهِلٌ لَنَا لَمْ نَلَمْ : لَمْ نَلَمْ أَوْ رَأَيْتَ

رَأَيْتَ كِتَابَ بَعْثُ بَعْثُ

Marlin : Saya harus menemui ustadz setelah shalat maghrib

؟
: أَيُّ وُضُوءٍ

دَحْمًا

Ahmad : untuk apa?

: وُضُوءُ الْمَسْجِدِ "عَرَبًا"

Marlin : untuk menghafal juz amma

يُحْرَمُ

، رُجْحُ وُضُوءِ الْمَسْجِدِ وَمِنْهَا آخِرُ.

دَحْمًا : رَدًّا

Ahmad : Kalau begitu kita bisa kerjakan pada waktu yang lain.

4) Lauk Pauk (لَوْحٌ مِّنْ عِطٍ)

: لَمَّا طَرَبُوا لَأَعْلَمُ وَرَبُّهُمَا ؟

Ahmad : Apa lauk kita untuk makan siang?

دَحْمًا

يَلْرَم : لَمَّا رَأَى الْفُلَّ يُجْرِبُ اجْبَل.

Marlin : pokoknya sangat enaklah.

دَحْمًا : اِيْرَأَيْتَ! كَوْنُهُمَا

Ahmad : Ayo tambah dong nasinya

دَحْمًا

: يَا لَكَ عِلْمٌ رَّبْرَت.

Marlin : Tidak, terima kasih saya sudah kenyang.

يَلْرَم

دَحْمًا : حَرَّ مَلِكُ نَاجِجٍ رَمَّ لَكَ نَوْرٌ لِّلْأَنْفِ رَرُوْهُ مِبْطَا.

ت

Ahmad : Untung saya datang cepat, kalau tidak, saya mesti ngantri.

يَلْرَم : صَرْجٌ مِّنْ نَّجِجٍ رَمَّ لَكَ نَوْرٌ رَرُوْهُ لَخِ.

ت

Marlin : Ya, anda datang paling cepat dan pulanginya paling akhir.

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang problematika pembelajaran bahasa Arab sudah banyak dilakukan, namun dalam hal *muḥādathah* setahu peneliti masih sedikit. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Nurkumalawati (2012)*

Kemampuan Berkomunikasi Bahasa Arab Santri Kelas XI IPS Pesantren Modern Datok Sulaeman Putri Palopo. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaannya yaitu terletak

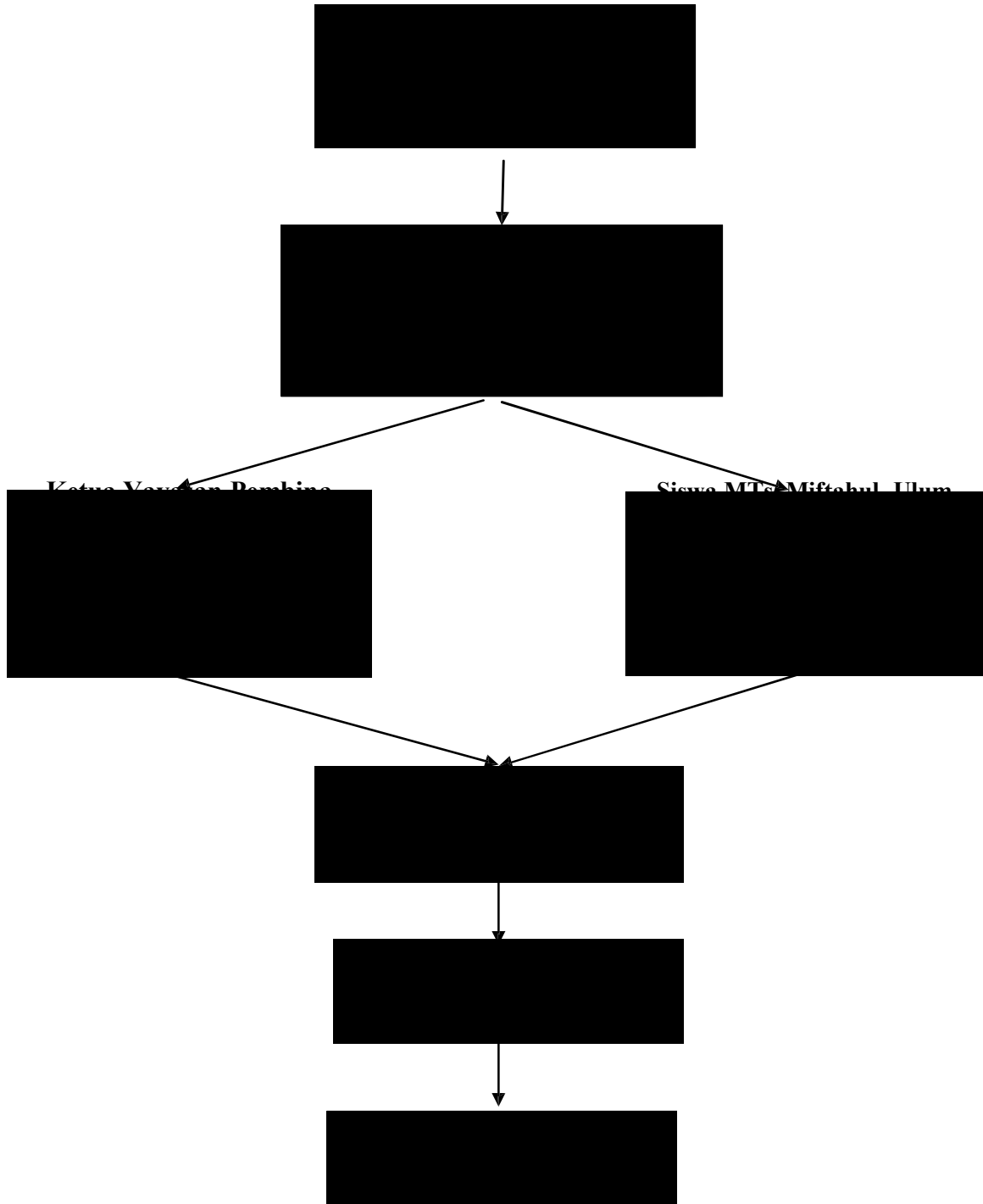
pada ruang lingkup penelitian yang mengacu pada pembelajaran bahasa Arab dan mempunyai kesamaan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu menggambarkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Arab. Penelitian yang digunakan oleh Nurkumalawati merupakan kemampuan siswa lebih menekankan pada faktor linguistik dan non linguistik yaitu kemampuan santri dalam menggunakan bahasa Arab mulai dari cara menyampaikan kosakata dan kefasihannya. Selain itu, faktor yang mempengaruhi adalah guru, metode, lingkungan, motivasi dan fasilitas. Bedanya dengan peneliti adalah dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan bagaimana proses pembelajaran *muḥādathah*, dan meneliti apa saja problem yang dihadapi guru dan siswa.

2. *Gusmiati (2013)*

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SMA Negeri 1 Poli-Poli Kabupaten Kolaka. Dalam penelitiannya terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaan Penelitian yang dilakukan oleh Gusmiati dan penelitian ini adalah ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, terletak pada kajian analisisnya, di mana penelitian tersebut meneliti secara umum Problematika Pembelajaran bahasa Arab. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa problematika yang dialami oleh Guru dikarenakan sulitnya menggunakan suatu metode yang cocok dengan karakter siswa sehingga dalam pembelajarannya siswa merasa pembelajaran tersebut monoton. Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti

hanya memfokuskan pada permasalahan *muḥādathah* yaitu adanya siswa tidak mampu menggunakan atau membudayakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-sehari.

C. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, karena peneliti benar-benar melihat fenomena yang ada di lapangan secara langsung dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan objek penelitian ini yaitu siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara, dan guru mata pelajaran bahasa Arab, yang bertujuan untuk memberikan gambaran proses pembelajaran dan problem yang dihadapi dalam pembelajaran *muhādathah* MTs. Miftahul „Ulum Datara.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Mahsun (2007: 28) mengemukakan bahwa populasi dimaknai sebagai keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan menjadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk bahasa tersebut. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara di Kabupaten Gowa.

Sampel adalah pengambilan keputusan dalam usulan atau rancangan peneliti untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian terhadap populasi (Faisal, 2007: 109) Adapun sampelnya adalah siswa Kelas VIII A dan VIII B yang berjumlah 28 siswa.

C. Sumber Data Dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pembina, guru bahasa Arab dan siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara khususnya di kelas VIII. Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dalam penelitian ini. Berupa tulisan, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan berupa buku-buku, literatur, majallah, arsip, jurnal dan buku hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian bahkan merupakan suatu komponen yang harus mendapatkan perhatian serius dalam setiap penelitian (Faisal, 2007: 113). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Menurut Faisal (2007: 111) “observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediatuor suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan objek tersebut”. Merujuk pendapat tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dan non partisipan sehingga peneliti dapat mengetahui masalah-masalah seperti berikut:

- a. Mengamati proses belajar mengajar MTs. Miftahul „Ulum Datara di Kabupaten Gowa.
- b. Menganalisis problem yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran *muhādathah*.

2. Teknik Interview (wawancara)

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Mahsun, 2005:250). Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode interview bebas terpimpin yaitu peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan- pertanyaan yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Sedangkan penyampaiannya dilakukan secara bebas, sehingga tidak terjadi ketegangan.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran bahasa Arab di MTs. Miftahul „Ulum, kurikulum yang digunakan, problem yang dihadapi dalam pembelajarannya, serta sejauh mana implikasi *muhādathah* di lingkungan MTs. Miftahul „Ulum Datara. Adapun yang menjadi informan dalam interview ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara.

3. Teknik Kuesioner

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang bersumber dari siswa kelas VIII A dan VIII B mengenai sikap dan tanggapan siswa terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan proses dan problem pembelajaran bahasa Arab/*muḥādathah* dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan media atau sarana dokumentasi seperti camera dan tab recorder yang digunakan untuk mendokumentasikan seluruh aktifitas yang dilakukan guru maupun siswa selama proses pembelajaran bahasa Arab dan *muḥādathah* yang berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Secara umum seorang peneliti yang hendak ingin melakukan suatu penelitian dan pengkajian, maka hal yang pertama diperlukan dan digunakan adalah instrumen penelitian. Oleh karena itu, pada langkah ini peneliti menggunakan alat bantu atau instrumen penelitian berupa :

1. Buku Catatan, alat ini digunakan sebagai tempat untuk menulis dan menyimpan data yang di peroleh dari berbagai referensi.
2. Laptop, alat ini digunakan untuk mengimput semua data yang telah diperoleh dan berhubungan dengan objek penelitian yang dibahas.

3. Camera, Sebagai alat untuk dijadikan dokumentasi selama melakukan penelitian.
4. Tape Recorder, digunakan untuk merekam suara pada saat melakukan wawancara di lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara kuantitatif maksudnya adalah jawaban responden terhadap suatu pertanyaan akan diolah berdasarkan skor yang telah didistribusikan dalam empat kategori jawaban a, b, c, dan d. Jawaban a = sangat sesuai, jawaban b = cukup sesuai, jawaban c = kurang sesuai, dan jawaban d = tidak sesuai, selanjutnya jawaban responden akan ditotal skornya untuk mendapat nilai tertinggi atau presentase yang lebih tinggi. Jadi jika data yang ada sudah ada, maka akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif yaitu akan dideskripsikan atau menggambarkan mengenai proses pembelajaran *muhādathah* dan permasalahannya di Pondok Pesantren Miftahul „Ulum Datara“ Kabupaten Gowa.

G. Prosedur Penelitian

Adapun urutan penelitian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan obyek penelitian;
2. Mengumpulkan data yang terkait dengan obyek penelitian;
3. Menandai data yang diperoleh;

4. Mencatat data yang diperlukan;
5. Mengamati jalannya pembelajaran bahasa Arab dan *muḥādathah* di lokasi penelitian;
6. Mengadakan wawancara yang berhubungan dengan penelitian;
7. Menganalisis data yang diperoleh;
8. Memberikan kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs. Miftahul „Ulum Datara di Kabupaten Gowa

1. Letak Geografis

Desa Datara secara geografis berada di ketinggian antara 350-500 dpl (diatas permukaan laut). Dengan keadaan curah hujan rata-rata dalam pertahun antara 135 hari s/d 160 hari, serta suhu rata-rata pertahun adalah 20 s/d 30 °C.

Secara administrasi Desa Datara terletak di wilayah Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, wilayah Desa Datara secara administrasi dibatasi oleh wilayah kecamatan, kelurahan serta desa tetangga.

Adapun mengenai batas-batas desa tersebut adalah:

- Di sebelah Utara : Berbatasan dengan Kel.Malakaji
- Di sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Garing
- Di sebelah Barat : Berbatasan dengan Kec. Biringbulu dan
Kec.Bontolempangan
- Di sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Garing

Adapun jarak dari ibu kota kecamatan 7 km, jarak dari ibu Kota Kabupaten 135 km dan jarak dari ibu kota propinsi 144 km. Berdasarkan batas-batas desa tersebut MTs. Miftahul „Ulum Datara terletak di RT 2, tepatnya di Dusun Datara Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. Sekolah ini berjarak \pm 7 km dari Malakaji yang merupakan ibu kota Kecamatan Tompobulu. Sedangkan jarak dari Ibu Kota Desa Datara

sekitar \pm 4 km. Letak sekolah ini sangat kondusif karena berada di tengah-tengah desa sehingga tidak wajar jika sekolah ini menjadi satu-satunya pilihan untuk melanjutkan pendidikan para generasi masyarakat sekitar desa tersebut ke MTs. Miftahul „Ulum Datara sebagai Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Sejarah Singkat MTs. Miftahul „Ulum Datara Kabupaten Gowa

Pesantren Miftahul „Ulum Datara didirikan tepat pada tanggal 2 Maret tahun 1988, melalui rapat LMD Desa Datara yang di pimpin oleh kepala desa yang pada waktu itu dijabat oleh bapak H. Abdul Karim Boko, dan sekretarisnya bapak Zainuddin D.

Pesantren Miftahul „Ulum Datara merupakan buah harapan seluruh masyarakat di Kecamatan Tompobulu sebagai gerak langkah dalam menanggulangi pemantapan pendidikan agama di kalangan anak-anak, sebab meskipun pada mulanya sebelum didirikannya pesantren Miftahul „Ulum tersebut sudah diprogramkan pendidikan agama di setiap sekolah. Akan tetapi, nampaknya kurang mengasa kemampuan anak-anak, sehingga segala lapisan tokoh masyarakat dan pemerintah merundingkan kemungkinan berdirinya pesantren, sehingga pada tanggal 09 Juli 1988 diputuskan dengan suara bulat tentang didirikannya pesantren ini.

Pada awalnya yayasan ini diberi nama “ Yayasan Ihya Ulumuddin Datara” dengan struktur kepengurusan sebagai berikut :

I. Pelindung/Penasehat

1. Kepala Wilayah Kecamatan Tompobulu

2. Dan Ramil 1409/07 Kecamatan Tompobulu
3. Ka. Polsek Kecamatan Tompobulu
4. Ka. Kantor Urusan Agama Kecamatan Tompobulu
5. Ka. Kantor Dikbud Kecamatan Tompobulu
6. Kepala Desa Datara

II. Pengurus-pengurus

1. Ketua : Amin Husain
2. Wakil ketua : H. Muhammad Djafar T. BA.
3. Sekretaris : Fachruddin
4. Bendahara : H. Syamsuddin T.
5. Pembantu : H. Sulaiman, H. Lipung, H. Laho, Dg Mangki

MTs. Miftahul „Ulum Datara pada awalnya bernama Yayasan Ihya Ulumuddin telah berbadan hukum, yakni di kantor notaris/ pejabat umum negara wilayah propinsi Sulawesi Selatan yang berkedudukan di Sungguminasa yang pada saat itu dinomor secara resmi dengan tertanggal 16 November 1989 dan nomornya 6.

Yayasan ini mulai melaksanakan kegiatan pengajaran dengan pengajaran dasar (*tajwid*). Pengajaran ini diterapkan pada setiap mesjid dan mushollah khususnya dalam lingkungan Kecamatan Tompobulu Desa Datara. Dengan demikian, pesantren Miftahul „Ulum Datara merupakan cabang dari Ihya Ulumuddin yang diresmikan dalam suatu acara yang cukup meriah pada tanggal 14 Januari 1989 di Datara yang diresmikan oleh BKDH Gowa yang diwakili oleh Sekwilda Tingkat II Gowa (pada

saat itu dijabat oleh Drs. H. Saman Badek). Tepatnya pada tanggal 21 Maret 1989 diadakan rapat khusus menetapkan komposisi personalia Pesantren sebagai berikut:

Pimpinan Pesantren : H. Muh. Djafar T, BA.

Wakil Pimpinan : Muh. Natsir Said

Tata Usaha : Fachruddin

Pasca diadakan rapat tersebut maka terpilihlah bapak H. Muh. Djafar T, BA. sebagai pimpinan Pesantren Miftahul „Ulum Datara mulai tahun 1989 sampai pada tahun 2010 dan digantikan oleh bapak Mahmuddin, S.Ag hingga saat ini. Sejak berdirinya pesantren tersebut tentunya mengalami perkembangan mulai dari infra struktur dan pembelajarannya. Infra struktur pesantren tersebut awalnya hanya terdiri dari ruang kelas sebanyak tiga kelas, dan kantor, dan pengajian pondoknya dilaksanakan di masjid. Mulanya siswa yang sekolah di pesantren tersebut hanya berasal dari lingkungan Dusun Datara, akan tetapi karena pesantren tersebut sudah terkenal di Desa Datara maka siswa yang baru saja lulus Sekolah Dasar (SD) berbondong-bondong untuk sekolah di MTs. Miftahul „Ulum Datara bahkan dari desa lain pun sudah nyantri. Seiring berkembangnya pesantren tersebut, saat ini MTs. Miftahul „Ulum sudah sangat berbeda dengan bangunan yang dulu karena pesantren tersebut mendapatkan bantuan dari pemerintah meskipun sebenarnya masih banyak yang perlu dibenahi dari segi fasilitasnya. Jumlah siswanya sangat meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu terdiri dari Kelas

VII A, Kelas VII B, Kelas VIII A, Kelas VIII B, dan Kelas IX ini menandakan pesantren tersebut sudah banyak peminatnya.

3. Tujuan, Visi dan Misi MTs. Miftahul „Ulum Datara Kabupaten Gowa

a. Tujuan

Tujuan pendidikan adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, tujuan pendidikan MTs. Miftahul „Ulum Datara adalah meletakkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan tujuan umum tersebut, adapun tujuan MTs. Miftahul „Ulum Datara adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan budaya Islami di lingkungan sekolah.
2. Meningkatkan IMTAK dan IPTEK untuk menyongsong masa depan yang penuh tantangan.
3. Menciptakan peserta didik yang berkualitas.
4. Tersedianya sarana dan prsarana yang memadai.
5. Menerapkan prinsip 7 K.

b. Visi

Adapun visi MTs. Miftahul „Ulum Datara adalah **“Terwujudnya Peserta Didik yang Unggul dalam Iman dan Taqwa (IMTAK) serta Unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”**

c. Misi

Misi MTs. Miftahul „Ulum Datara adalah :

1. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-qur“an dan Al-hadits sebagai pedoman hidup.
2. Mewujudkan pembentukan karakter Islami serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
3. Mewujudkan kegiatan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
4. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.
6. Melaksanakan program lingkungan yang kondusif, aman, tertib, dan damai sesuai prinsip 7 K.

4. Struktur Organisasi MTs. Miftahul „Ulum Datara

Kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan program kegiatan pendidikan dan pengajaran di suatu sekolah, diperlukan adanya struktur organisasi dan tata kerja yang baik. Dengan pengorganisasian tersebut, segala aktifitas yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran akan lebih terarah. Adapun struktur organisasi yang terdapat di MTs. Miftahul „Ulum Datara adalah sebagai berikut:

- a. Pimpinan Yayasan : H. Muh. Djafar, T. BA
- b. Kepala Sekolah : Mahmudddin,S.Ag.

- c. Wakil Kepala Sekolah : Norma, S.Ag
- d. Komite Sekolah : Salahuddin
- e. Kesiswaan : - Kasruddin, S. Pd
- Yamana, S. Ag
- f. Tata Usaha : Abdul Halik, S. Pd.
- g. Bendahara : H. Muh. Djafar, T. BA
- h. Humas : M. Rusli, S.Ag
- i. Kepala Lab : Hikmawati, S. Pd
- j. BP/BK : Alwalid Majid,S. Pd.I

5. Keadaan Guru dan Siswa MTs. Miftahul „Ilum Datara

a. Keadaan Guru

Guru MTs. Miftahul „Ulum Datara berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta, keguruan maupun non keguruan, agama maupun umum. Guru yang mengajar di sekolah sampai saat ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari guru tetap yayasan, Pegawai Negeri Sipil (PNS). Adapun data guru sebagaimana yang terdapat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Daftar Nama Guru dan Pengampu Mata Pelajaran

No	Nama Guru	Mengampu Mata Pelajaran	Pendidikan	Status	Ket.
1.	Mahmudddin,S.Ag.		S1	GTY	Kamad
2.	Norma, S.Ag	al-Qur“an dan Hadits	S1	GTY	Wakemad
3.	H.Muh. Djafar T.BA	Tafsir al-Qur“an	Sarmud	GTY	Bendahara
4.	Yamana, S. Ag	Fiqih	S1	PNS	

5.	Muh. Rusli, S.Ag	Sejarah Kebudayaan Islam	S1	GTY	
6.	Sahruni, S. Pd.I	PKN	S1	GTY	
7.	Hasdinah, S. Pd.I	IPS Terpadu	S1	GTY	
8.	Hasbiah, S. Pd.I	Bhs. Indonesia	S1	GTY	
9.	Syamsuardi, S. Pd.I	Olahraga	S1	GTY	
10.	Muh.Amin, S. Pd	Bhs. Inggris	S1	GTY	
11.	Alwalid Majid, S. Pd.I	Bhs. Arab	S1	GTY	
12.	Hikmawati, S. Pd	Matematika	S1	GTY	
13.	Kasruddin, S. Pd	Sejarah	S1	GTY	
14.	Abdul Halik, S. Pd.	Teknologi Informasi Komputer	S1	GTY	Tata Usaha

Berdasarkan tabel di atas, guru MTs. Miftahul „Ulum Datara terdiri tenaga pengajar yang cukup bagus karena mayoritas sarjana S1. Namun dilihat dari kesiapan dan keterampilan berbahasa Arab, mereka belum siap untuk membudayakan bahasa Arab di sekolah karena berasal dari perguruan tinggi yang tidak semuanya ada mata kuliah bahasa Arab.

b. Keadaan siswa

MTs. Miftahul „Ulum Datara pada tahun pelajaran 2013-2014, memiliki siswa sebanyak 105 siswa yang terdiri dari kelas VII sampai kelas IX. Adapun perincian seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

*Tabel 2
Data Siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara Tahun Ajaran 2013-2014*

No	Kelas	Jumlah siswa	Siswa Aktif	Siswa Tidak Aktif
1.	VIIA	21	21	-
2.	VIIB	21	20	1
3.	VIIIA	20	14	6

4.	VIIIB	20	14	6
5	IX	23	23	-
Jumlah		105	92	13

Sumber Data: Dokumen data guru MTs. Miftahul „Ulum tahun ajaran 2013/2014

Jumlah siswa di MTs. Miftahul „Ulum Datara cukup banyak. Dengan jumlah siswa yang banyak, sekolah tentunya tidak lepas dari berbagai problem di dalamnya. Namun jika MTs. Miftahul „Ulum Datara mampu membuat dan mengatur kegiatan berbahasa Arab dengan baik, tentu juga hasilnya akan sangat berpengaruh bagi peningkatan pembelajaran *muhādathah*.

6. Sarana dan Prasarana MTs. Miftahul „Ulum Datara

Proses belajar mengajar tidak akan berjalan efektif dan optimal tanpa didukung dengan sarana prasarana yang memadai, karenanya fasilitas berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar.

Tabel 3.

Sarana dan prasarana yang terdapat di MTs. Miftahul „Ulum Datara

No	Jenis bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Gedung sekolah	2	Baik
2	Ruang perpustakaan	1	Baik
3	Ruang belajar/kelas	6	Baik
4	Ruang praktik computer	1	Baik
5	Ruang guru	1	Baik
6	Kamar mandi/ WC	2	Baik

7	Gudang	1	Baik
8	Tempat ibadah/mesjid	1	Baik
9	Asrama siswa	2	Baik

B. Pembelajaran *Muḥādathah* di MTs. Miftahul „Ulum Datara Kabupaten Gowa

1. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Alwalid Majid selaku guru bahasa Arab, mengatakan bahwa dalam hal kurikulum MTs. Miftahul „Ulum Datara selalu mengikuti perkembangan kurikulum yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan. Oleh karena itu, khusus bahasa Arab sebagai salah satu bidang studi yang masuk dalam kategori bidang studi Islam, di dalam pembelajarannya juga menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagaimana hasil wawancara berikut ini, yang dilakukan pada Kamis, 15 April 2014:

“Kurikulum yang kami gunakan di sekolah ini mengikuti ketentuan Kementerian Pendidikan beberapa tahun lalu diterapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan kami juga menerapkan kurikulum tersebut, dan sekarang diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jadi sekolah mengikuti kurikulum setiap ada perubahan”.

2. Pembelajaran Bahasa Arab dan *Muḥādathah*

a) Perencanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merupakan satu hal yang sangat penting yaitu agar tujuan pembelajaran yang tertuang dalam kompetensi dasar pendidikan bisa tercapai dengan optimal, karena di dalamnya terdapat metode, teknik atau langkah-langkah yang telah tersusun secara sistimatis. Pada dasarnya guru MTs. Miftahul „Ulum diharuskan untuk selalu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap semester. Sebagaimana hasil wawancara kepada Alwalid Majid S.Pd.I pada hari rabu, 23 April 2014

“Mengenai Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, saya dan bahkan semua guru di Sekolah ini selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap semester supaya tujuan pembelajaran itu terarah dan kami sebagai guru merasa tidak repot lagi jika akan mengajar harus kebingungan merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa sebagai guru memang sangat mengharapkan agar peserta didiknya dapat menyerap dan memperoleh ilmu melalui proses belajar mengajar. Sebagaimana yang telah dilakukan guru bahasa Arab yaitu harus mempersiapkan dan mempelajari pembelajaran yang akan disajikan selanjutnya agar materinya terarah sebagaimana tujuan pembelajaran.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Terkait pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua bidang studi yaitu bahasa Arab itu sendiri dan khusus *muḥādathah*. Mata pelajaran

bahasa Arab dan *muḥādathah* diajarkan di kelas VIII oleh Alwalid Majid, masing-masing sekali dalam seminggu untuk tiap kelas yaitu pada hari selasa untuk kelas VIII A pukul 11.00-12.30 WITA, dan hari senin untuk kelas VIII B masing-masing 2x40 menit setiap pertemuan baik *muḥādathah* dan bahasa Arab dilaksanakan pukul 11.00-12.30 WITA. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, berikut ini akan dijelaskan lebih detail beberapa pertemuan tentang proses pembelajaran bahasa Arab dan *muḥādathah* yang terdapat di kelas VIII A dan kelas VIII B MTs. Miftahul „Ulum Datara.

- 1) Hari Senin, 14 April 2014 di kelas VIII B. Materinya tentang penggunaan kata bilangan bertingkat atau kata tanya: *يأ ، نيم ،* / *ةعا يأ* tujuannya siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, pengalaman serta informasi melalui kegiatan bercerita serta bertanya jawab tentang *ةعلسلا*. Pembelajaran dimulai dengan pembukaan, selanjutnya guru langsung membaca dan menyuruh siswa menirukan bacaan secara berulang dan siswa mengucapkan *mufraḍat* dengan tepat dalam berbagai kalimat yang berkaitan pertanyaan penggunaan kata *ةعلسلا*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang masih belum jelas, kemudian guru melakukan penilaian lisan, dan memberikan tugas rumah kepada siswa, lalu pembelajaran ditutup dengan bacaan salam penutup.

- 2) Selasa, 15 April 2014 di kelas VIII A. Materinya tentang penggunaan *fi"il mudhori"* proses belajar mengajar dimulai dengan pembukaan. Selanjutnya guru langsung membaca dan menirukan bacaan secara berulang-ulang guru menerangkan kandungan bacaan kepada siswa, kemudian siswa disuruh menerjemahkan dan mengerjakan soal-soal yang yang terdapat dalam buku. Setelah siswa yang mengerjakan tugasnya merekapun mengumpulkan dan guru langsung mengoreksi pekerjaan siswa walaupun tidak sampai selesai karena keterbatasan waktu. Akhirnya pembelajaran ditutup dengan bacaan salam penutup dan guru langsung keluar meninggalkan kelas.
- 3) Senin, 5 Mei 2014 di Kelas VIII B. Proses belajar mengajar dimulai dengan pembukaan, guru melanjutkan dengan mengulang kembali materi pelajaran sebelumnya dan memberikan semacam kuis yaitu guru mengajukan beberapa pertanyaan. Jika siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut maka akan diberikan nilai yang bagus. Maka guru melanjutkan materi pelajaran berikutnya dengan tema ” *ام مع* ”/ apa pekerjaanmu? Siswa saling bertanya kepada temannya tentang profesi keluarga, meskipun percakapan ini belum dipraktikkan depan kelas karena waktu pelajaran *muḥādathah* usai maka guru tetap memberikan penguatan tentang materi tersebut dan mengimbau kepada siswa agar sering berlatih di rumah/asrama guru mengakhiri pelajaran dengan salam penutup.

4) Selasa 16 Mei 2014 pembelajaran *muḥādathah*, guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam pembuka, menanyakan keadaan dan menyapa dengan menggunakan bahasa Arab. Kemudian guru membaca teks dan ditirukan oleh siswa, setelah itu siswa diminta untuk membaca dan menterjemahkan sesuai kemampuan. Siswa juga diinstruksikan untuk mempraktikkan pembelajaran *hiwar* secara berpasangan dan bergantian. Kemudian guru menjelaskan isi kandungan pelajaran yang diajarkan dan menanyakan kesulitan-kesulitannya dalam memahami teks atau *hiwar* yang sedang dipelajari. Jika masih ada waktu guru menyuruh siswa untuk mengerjakan latihan-latihan yang ada di buku. Apabila belum selesai siswa diminta untuk mengerjakannya di asrama dan dibahas pada pertemuan berikutnya di akhir pertemuan guru memberi tugas dan mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan secara singkat. Kemudian menutup dengan do‘a kafarotul majlis atau hamdalah dilanjutkan mengucapkan salam penutup.

c) Metode Pembelajaran Bahasa Arab dan *Muḥādathah*

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran tidak akan lepas dari adanya metode pengajaran, karena metode merupakan cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Apabila guru mampu menggunakan metode dengan tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan efisien dan efektif.

Ada beberapa metode yang digunakan guru *muḥādathah*, berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 12 Mei 2014 antara lain:

- 1) Metode ceramah, digunakan ketika menerangkan bacaan seperti menerjemahkan teks dan dan percakapan.
- 2) Metode menulis, untuk melatih siswa kemahiran menulis pada pembelajaran *imla*" dan *insya*". Tujuannya adalah agar siswa terbiasa dan lancar dalam menulis huruf Arab.
- 3) Metode membaca, digunakan untuk melatih siswa dalam berbicara dan membaca teks-teks Arab dalam pelajaran.
- 4) Metode *imla*" yaitu guru membacakan sebuah teks kemudian siswa menuliskan teks tersebut tanpa melihat buku.
- 5) Metode *muḥādathah*/ berbicara, digunakan untuk melatih siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Khusus pembelajaran *muḥādathah* siswa sering diberikan tugas untuk mengulang-ngulang teks berdasarkan tema tertentu kemudian dihafalkan oleh seluruh siswa. Pada pertemuan selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk mencari pasangan secara acak. Selanjutnya guru memanggil perpasangan untuk mempraktekkan percakapan tersebut, kemudian memberikan penilaian dan perbaikan apabila ada di antara siswa salah melafalkan sebuah kosakata.

d) Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab/ *Muḥādathah*

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Bentuk evaluasi belajar bahasa Arab dan *muḥādathah* yang dilakukan oleh guru MTs. Miftahul „Ulum Datara terdiri dari:

- 1) Ulangan harian yaitu test yang dilakukan pada waktu akhir satu bab pelajaran. yakni untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam satu bab, terkadang test ini dilakukan dalam bentuk lisan dan tulisan.
- 2) Tugas individu maupun kelompok. Pemberian tugas ini biasanya dilakukan setiap kali pertemuan pembelajaran agar siswa belajar di asrama/ rumah.
- 3) Ujian semester yaitu tes yang dilakukan sekolah di akhir semester sebagai bahan evaluasi pembelajaran selama satu semester.

C. Problematika Pembelajaran *Muḥādathah* di MTs. Miftahul „Ulum Datara Kabupaten Gowa

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati berbagai problem dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya *muḥādathah* di MTs. Miftahul „Ulum Datara yang terdiri dari faktor siswa, guru, materi, waktu, fasilitas dan lingkungan sosial.

1. Faktor Siswa

a. Latar Belakang Pendidikan Siswa

Proses belajar mengajar bahasa, disamping ada faktor pendukung juga ada faktor penghambat, ini bisa disebabkan karena latar belakang pendidikan. Siswa kelas VIII mayoritas berasal dari Sekolah Dasar (SD) sehingga mereka baru kenal bahasa Arab.

Tabel 4. Tanggapan siswa tentang belajar bahasa Arab, sejak masuk di MTs. Miftahul „Ulum Datara.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	19	76 %
2	Cukup Sesuai	4	16 %
3	Kurang Sesuai	2	8 %
4	Tidak Sesuai	0	0 %
Jumlah		25	100 %

Keterangan :

- Jumlah responden keseluruhan = 25 siswa

$$25 \times 4 = 100$$

- Jadi untuk mencapai 100 % maka point untuk setiap siswa = 4

Rumus mendapat persen dari jawaban responden = responden x 4

Berdasarkan tabel tersebut bisa disimpulkan bahwa ada 19 atau 76% siswa yang menjawab sangat sesuai, 4 atau 16% siswa menjawab cukup sesuai, dan menjawab kurang sesuai sebanyak 2 atau 8%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara yang belum pernah belajar bahasa Arab, sehingga mereka merasa kesulitan belajar bahasa Arab.

Adapun hasil wawancara di bawah ini kepada siswa yang bernama Riskawati B, pada hari Kamis, 10 April 2014 :

“Saya belajar bahasa Arab, sejak masuk di MTs. Miftahul „Ulum jadi untuk pelajaran bahasa Arab ataupun *muḥādathah* sangat sulit karena saya pertama kali belajar, dan saya merasa pelajaran bahasa Arab sangat sulit dibandingkan bahasa Inggris”.

b. Motivasi

Keberhasilan mengajar bahasa Arab, diperlukan motivasi siswa yang kuat dalam pembelajaran. Tanpa motivasi siswa maka dalam proses pembelajaran ini tidak akan berjalan dengan lancar. Di bawah ini tabel tentang motivasi siswa mengikuti pembelajaran *muḥādathah*.

Tabel 5. Tanggapan siswa tentang motivasi mengikuti pembelajaran muḥādathah.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	5	20 %
2	Cukup Sesuai	8	32 %
3	Kurang Sesuai	8	32 %
4	Tidak Sesuai	4	16 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel tersebut di ketahui bahwa ada 5 atau 20% siswa yang menjawab sangat sesuai, ada 8 atau 32% siswa yang menjawab termotivasi, sedangkan kurang termotivasi sebanyak 8 atau 32% siswa, dan tidak termotivasi sebanyak 4 atau 16%.

c. Kurangnya Kosakata yang Diketahui

Siswa menganggap bahwa kesulitan berbicara menggunakan bahasa Arab karena minimnya kosakata yang diketahui.

Tabel 6. Tanggapan siswa tentang kurangnya kosakata yang diketahui.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	16	64 %
2	Cukup Sesuai	6	24 %
3	Kurang Sesuai	3	12 %
4	Tidak Sesuai	0	0 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sesuai sebanyak 16 atau 64%, siswa yang menjawab cukup sesuai 6 atau 24%, sedangkan yang menjawab kurang sesuai hanya 3 atau 12%, karena minimnya kosakata (*mufrodāt*) yang diketahui oleh siswa menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab/*muḥādathah*, karena tanpa kosakata tersebut kita tidak mungkin dapat berkomunikasi.

d. Siswa Memperhatikan Penjelasan Guru dalam Pembelajaran:

Tabel 7. Tanggapan siswa tentang perhatiannya ketika guru menjelaskan pelajaran bahasa Arab/*muḥādathah*.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	9	36 %
2	Cukup Sesuai	10	40 %
3	Kurang Sesuai	4	16 %
4	Tidak Sesuai	2	8 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel tersebut, siswa yang menjawab sangat sesuai 9 atau 36%, siswa yang menjawab cukup sesuai sebanyak 10 atau 40%, kurang sesuai 4 atau 12%, sedangkan menjawab tidak sesuai 2 atau 8%. Presentase ini menunjukkan bahwa ternyata tidak semua siswa memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran. Namun diantara siswa ada pula yang tidak memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran.

e. Siswa Mengulang Materi Pelajaran Bahasa Arab/*Muḥādathah*

Kesempatan untuk mengulangi materi pelajaran di rumah ataupun di asrama sangatlah penting agar pelajaran tersebut tidak terlupakan begitu saja, karena biasanya diantara siswa tidak menggunakan kesempatannya untuk mengulang materi pelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8. Tanggapan siswa mengenai adanya kesempatan mengulang materi pelajaran bahasa Arab/muḥādathah di rumah/asrama.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	8	32 %
2	Cukup Sesuai	6	24%
3	Kurang Sesuai	4	16 %
4	Tidak Sesuai	7	28 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat kita ketahui bahwa ternyata ada 8 atau 32% menjawab sangat sesuai, 6 atau 24% menjawab cukup sesuai, dan 4 atau 16% menjawab kurang sesuai, bahkan ada 7 atau 28%

menjawab tidak sesuai. materinya sehingga pelajaran yang telah diajarkan lewat begitu saja.

f. Siswa yang Belum Bisa Membaca al-Qur'an

Mempelajari bahasa Arab bagi siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an memang sangat sulit, jika demikian otomatis sebagai guru yang mengajarkan bahasa Arab merasa kesulitan karena harus memulai mengajar dari awal yaitu cara membaca al-Qur'an. Sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 9. Tanggapan siswa tentang kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	15	60 %
2	Cukup Sesuai	3	12 %
3	Kurang Sesuai	2	8 %
4	Tidak Sesuai	5	20 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa siswa yang menjawab sangat sesuai sebanyak 15 atau 60%, cukup sesuai 3 atau 12%, kurang sesuai 2 atau 8% sedangkan yang menjawab tidak sesuai 5 atau 20%. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Khairul, pada hari Sabtu, 12 April 2014.

“Sejak sekolah di MTs. Miftahul „Ulum, saya merasa kesulitan belajar bahasa Arab terkhusus *muḥādathah*, karena saya belum bisa membaca al-Qur'an, tetapi selama ini guru dan teman kadang menyempatkan waktunya untuk mengajari saya mengaji.”

Berdasarkan kuesioner dan wawancara disimpulkan bahwa di kelas VIII masih terdapat siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an, sehingga ini menjadi salah satu problem yang sangat mempengaruhi pembelajaran *muḥādathah* dan pelajaran Islam lainnya.

Tabel 10. Tanggapan siswa yang bertanya kepada ustadz/ustadzah dengan menggunakan bahasa Arab.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	8	32 %
2	Cukup Sesuai	4	16 %
3	Kurang Sesuai	7	28 %
4	Tidak Sesuai	6	24 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan tabel tersebut diketahui siswa yang menjawab sangat sesuai sebanyak 8 atau 32%, cukup sesuai 4 atau 16%, kurang sesuai 7 atau 28% dan tidak sesuai 6 atau 24%.

2. Faktor Guru

a. Latar Belakang Pendidikan

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Alwalid Majid pada hari Jum'at, 18 April 2014

“Saya adalah alumni Darul Arqam Gombara pada tahun 1999, dan lanjut diperguruan tinggi UIN Alauddin Makassar Diploma 2, dan

selanjutnya saya menyelesaikan gelar S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan Pendidikan Agama Islam”.

Berdasarkan latar belakang pendidikan guru bahasa Arab, diketahui bahwa beliau seorang guru yang juga alumni pondok pesantren, sehingga dalam penyajian cukup bagus, siswa sering diajak berbicara menggunakan bahasa Arab. Dari tingkat keilmuan, latar belakang pendidikan Alwalid Majid ini cukup bagus namun dilihat dari disiplin ilmu dengan yang beliau ajarkan belum sesuai.

b. Kemampuan Guru Menggunakan Bahasa Arab

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa guru cukup *mahir* menggunakan bahasa Arab. Namun guru tidak sepenuhnya menggunakan bahasa pengantar dengan menggunakan bahasa Arab.

Adapun hasil wawancara kepada Alwalid Majid, pada hari Kamis, 7 Mei 2014:

“Kalau saya menjelaskan tidak selamanya saya menggunakan bahasa Arab. Hal ini terpaksa dilakukan karena tidak semua siswa di kelas VIII paham dengan apa yang saya sampaikan, karena kemampuan mereka yang heterogen dan latar belakang pendidikan siswa yang berbeda.

Selain itu, Data ini diperkuat dengan tabel di bawah ini :

Tabel 11. Tanggapan siswa mengenai guru bahasa Arab menyampaikan materi pembelajaran di kelas menggunakan bahasa Arab.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	14	56 %
2	Cukup Sesuai	8	32 %
3	Kurang Sesuai	3	12 %

4	Tidak Sesuai	0	0 %
Jumlah		25	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada 14 atau 56% siswa yang mengatakan sangat sesuai, cukup sesuai 8 atau 32% s, kurang sesuai 3 atau 12% dan tidak ada seorang pun siswa yang menjawab tidak sesuai. Ini menunjukkan bahwa guru lebih sering menyampaikan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab.

Tabel 12. Tanggapan siswa tentang cara penyampaian guru apakah mudah untuk dipahami.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	10	40 %
2	Cukup Sesuai	6	24 %
3	Kurang Sesuai	9	36 %
4	Tidak Sesuai	0	0 %
Jumlah		25	100

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa guru dalam menyampaikan materi cukup jelas, karena sebanyak 10 atau 40% menjawab sangat sesuai, 6 atau 24% siswa menjawab cukup sesuai, dan 9 atau 36% menjawab kurang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru bahasa Arab cukup jelas.

c. Metode yang digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan *muḥādathah*.

Pembelajaran tanpa adanya metode, maka proses belajar-mengajar terarah. Dalam hal ini peneliti mengamati metode yang digunakan oleh

guru dalam proses belajar mengajar sangat bagus, akan tetapi guru tidak pernah menggunakan sebuah media yang berbasis Informasi Teknologi Computer (ITC) dan siswa merasa tidak ada perubahan suasana belajar sehingga timbullah adanya rasa bosan dan malas belajar.

Tabel 13. Tanggapan siswa mengenai metode yang digunakan oleh guru dapat meningkatkan minat belajar siswa.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	7	28 %
2	Cukup Sesuai	8	32 %
3	Kurang Sesuai	8	32 %
4	Tidak Sesuai	2	8 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel tersebut diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sesuai hanya 7 atau 28%, cukup sesuai 8 atau 32%, menjawab kurang sesuai 8 atau 32% siswa menjawab tidak sesuai 2 atau 8%. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan mestinya lebih variatif dan kreatif agar siswa lebih berminat belajar bahasa Arab. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa yang bernama Wahid pada hari Kamis, 17 April 2014:

“Metode yang digunakan oleh ustadz, kadang saya kurang menarik perhatian karena caranya biasa disuruh mencatat, hafal percakapan, dan banyak juga tugasnya. Jika guru menjelaskan saya biasa sibuk sendiri, atau cerita. Bagusnya itu kak dengarki juga percakapan misalnya melalui VCD, supaya kami kebiasaan mendengarkan kosakata bahasa Arab dan tidak pernah juga diselingi dengan game berkaitan dengan pembelajaran jadi kami itu merasa bosan belajar terus”.

Tabel 14. Tanggapan siswa mengenai guru pernah menggunakan media dalam pembelajaran bahasa Arab/*muḥādathah*.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	4	16 %
2	Cukup Sesuai	3	12 %
3	Kurang Sesuai	10	40 %
4	Tidak Sesuai	8	32 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel tersebut diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sesuai hanya 4 atau 16%, cukup sesuai 3 atau 12%, kurang sesuai 10 atau 40%, dan tidak sesuai 8 atau 32%. Dari hasil tersebut kita simpulkan bahwa metode yang digunakan oleh guru tidak pernah menggunakan sebuah media dalam pembelajarannya, sehingga jika sebuah metode tidak mengalami sebuah perubahan situasi pembelajaran otomatis akan menjadikan siswa merasa bosan. Adapun hasil wawancara kepada Alwalid Majid pada hari Selasa, 20 Mei 2014 melalui telepon:

“Begini dek, susah memang menggunakan sebuah media, karena fasilitas di sekolah ini tidak seperti sekolah lainnya yang mungkin ada. Saya sebagai guru bahasa Arab sangat menginginkan menggunakan media tersebut agar siswa lebih berminat belajar bahasa Arab, akan tetapi fasilitas yang sangat terbatas.

3. Faktor Materi

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran *muḥādathah* adalah materi yang ada dalam buku “*Faṣīḥ bi al-Lughah al „Arabiyyah*” karya Darsono dan Ibrahim. Akan tetapi, buku ini jumlahnya sangat sedikit yang ada di perpustakaan sekolah, sehingga untuk memiliki buku ini para siswa

disuruh untuk menconpi. Namun, masih saja ada siswa yang tidak memilikinya dengan berbagai alasan tidak punya uang, malas membaca dan dari pihak guru pun tidak mewajibkan mereka untuk memilikinya. Sebagaimana hasil wawancara kepada Risal, dilakukan pada hari Selasa 15 April 2014.

“Mengenai materinya kak, menurut saya sudah bagus karena setiap bacaan yang terdapat dalam buku tersebut selalu dibarengi dengan penjelasan *mufraḍatnya* jadi siswa bisa paham. Akan tetapi, untuk memiliki buku ini sangat sulit karena kami disuruh untuk foto copi namun pada saat yang bersamaan kami tidak punya uang dan karena saya pun malas membacanya”

4. Faktor Waktu

Pembelajaran bahasa, semakin banyak waktu yang digunakan maka semakin baik hasilnya karena bahasa merupakan keterampilan yang harus dilatih. Waktu dalam pelajaran bahasa Arab 2 jam dan 2 jam *muḥādathah*, setiap satu jam pelajaran adalah 40 menit. Sebagaimana hasil kuesioner yang telah peneliti bagikan.

Tabel 15. Tanggapan siswa mengenai waktu yang digunakan sangat menunjang agar siswa mampu berbahasa Arab.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	11	44 %
2	Cukup Sesuai	5	20 %
3	Kurang Sesuai	9	36 %
4	Tidak Sesuai	0	0 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa ada 11 atau 44% menjawab sangat sesuai, 5 atau 20% menjawab cukup sesuai, dan

menjawab kurang sesuai sebanyak 9 atau 36%. Oleh karena itu, kita ketahui bahwa menurut siswa waktu yang digunakan dalam pembelajaran baik bahasa Arab dan *muḥādathah* sudah cukup. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Ikhsanul Amri pada hari Sabtu, 19 April 2014.

“Menurut saya kak, waktu dalam pembelajaran bahasa Arab dan *muḥādathah* untuk di sekolah sudah lumayan, akan tetapi sebaiknya diadakan kursus bahasa misalnya 3 kali dalam seminggu dengan begitu kami akan keseringan berkomunikasi dengan guru baik formal maupun non formal sehingga sedikit demi sedikit kami mampu berbahasa Arab”

5. Faktor Fasilitas

Demi meningkatkan mutu pembelajaran diperlukam adanya fasilitas seperti buku bahasa Arab, ruang kelas, lab bahasa, perpustakaan dan ruang praktek. Fasilitas di sini peneliti bedakan menjadi dua yaitu fasilitas yang dimiliki sekolah dan fasilitas yang dimiliki oleh siswa.

a. Fasilitas yang Dimiliki Sekolah

Fasilitas yang dimiliki sekolah untuk menunjang pembelajaran masih sangat terbatas antara lain buku bahasa Arab yang dimiliki perpustakaan masih sangat minim, sedangkan laboratorium bahasa dan LCD sekolah belum mempunyai, padahal ini penting karena dengan lab bahasa siswa dapat belajar mendengarkan dan berbicara serta kemahiran lain dengan menggunakan bahasa Arab.

Tabel 16. Tanggapan siswa mengenai fasilitas yang dimiliki MTs. Miftahul „Ulum yang dapat meningkatkan pembelajaran bahasa seperti LCD, lab bahasa.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	4	16 %
2	Cukup Sesuai	6	24 %
3	Kurang Sesuai	4	16 %
4	Tidak Sesuai	11	44 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan ada 4 atau 16% siswa menjawab sangat sesuai, 6 atau 24% menjawab cukup sesuai, 4 atau 16% menjawab kurang sesuai dan 11 atau 44% menjawab tidak sesuai. Sehingga dari hasil kuesioner tersebut di ketahui bahwa pada kenyataannya MTs. Miftahul „Ulum Datara belum mempunyai fasilitas yang memadai untuk dijadikan media pembelajaran khususnya pengembangan bahasa seperti lab.

b. Fasilitas yang Dimiliki Siswa

Fasilitas yang dimiliki siswa berupa buku pelajaran bahasa Arab dan *muḥādathah* serta kamus saku. Fasilitas tersebut masih jarang dimiliki oleh siswa . Sebagaimana keterangan tabel di bawah ini:

Tabel 17. Tanggapan siswa mengenai fasilitas yang dimilikinya seperti kamus, buku cetak bahasa Arab dan buku kebahasaan lainnya.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	7	28 %
2	Cukup Sesuai	5	20 %
3	Kurang Sesuai	8	32 %

4	Tidak Sesuai	7	28 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa 7 atau 28% siswa menjawab sangat sesuai, 5 atau 20% menjawab cukup sesuai, 8 atau 32% kurang sesuai dan 7 menjawab tidak sesuai. Oleh Karena itu, fasilitas yang dimiliki oleh siswa masih sangat minim. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bernama Hilmawan pada hari selasa, 15 April 2014.

“Buku pribadi yang saya miliki kak hanya satu yaitu foto copy pelajaran bahasa Arab, tapi khusus *muhādathah* dan kamus bahasa Arab tidak ada. Sebenarnya guru sering menganjurkan kepada kami untuk memiliki kamus tapi saya yang kurang memperhatikannya, jadi kalau ada tugas saya merasa kesulitan untuk mengerjakannya karena tidak ada kamus”.

Dari hasil wawancara tersebut, menurut peneliti siswa memang tidak berusaha untuk mencari fasilitas tersebut juga kurang memiliki kemauan belajar bahasa Arab dan *muhādathah*.

6. Faktor Sosial (Lingkungan)

Salah satu faktor yang juga sangat mempengaruhi perkembangan pengetahuan siswa terhadap bahasa, selain faktor yang telah dijelaskan di atas juga dipengaruhi faktor lingkungan. Faktor ini dibagi menjadi dua:

a. Lingkungan Asrama

Di asrama tersebut terdapat pembina asrama yang seharusnya setiap saat mengawasi dan membimbing mereka dalam belajar. Asrama seharusnya menjadi wadah untuk belajar membudayakan bahasa Arab.

Namun, disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan lemahnya peraturan yang diterapkan di asrama sehingga para siswa malas untuk belajar.

Tabel 18. Tanggapan siswa mengenai pembina asrama yang memantau dan membimbing kegiatan berbahasa Arab.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	7	28 %
2	Cukup Sesuai	4	16 %
3	Kurang Sesuai	9	36 %
4	Tidak Sesuai	5	20 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel di atas, ternyata hanya ada 7 atau 28% siswa yang menjawab sangat sesuai, 4 atau 16 % menjawab cukup sesuai, siswa yang menjawab kurang sesuai sebanyak 9 atau 36% dan tidak sesuai 5 atau 20 %. Sehingga diketahui bahwa pemantauan pembina asrama masih kurang bagus. Sehingga menurut peneliti, sebaiknya pembina mengontrol siswa dalam menggunakan bahasa Arab selama di asrama.

Tabel 19. Tanggapan siswa mengenai adanya aturan-aturan di asrama untuk berbahasa Arab sehingga siswa yang melanggar diberi sanksi.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	4	16 %
2	Cukup Sesuai	6	24 %
3	Kurang Sesuai	11	44 %
4	Tidak Sesuai	4	16 %
Jumlah		25	100 %

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa di asrama belum ada aturan berbahasa bagi siswa yang tidak menggunakan bahasa Arab.

Adapun siswa yang menjawab sangat sesuai 4 atau 16%, 6 atau 24% menjawab cukup sesuai, 11 atau 44% menjawab kurang sesuai dan 4 atau 16% menjawab tidak sesuai. Sehingga jika tanpa aturan yang tegas siswa akan semuanya menggunakan bahasanya sendiri dan bahasa asing yang di ajarkan di sekolah tidaklah diaplikasikan khususnya *muhādathah*.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah meliputi semua aspek yang terkait dalam proses belajar mengajar. Apabila pihak sekolah mengharuskan para siswanya untuk berbahasa Arab maka hal ini akan membantu kemajuan siswanya menggunakan bahasa. Selain itu, guru MTs. Miftahul „Ulum Datara juga berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda sehingga jika peraturan berbahasa diwajibkan akan menyulitkan mereka dalam berinteraksi.

Tabel 20. Tanggapan siswa mengenai adanya aturan yang mengharuskan guru dan seluruh siswa menggunakan bahasa Arab di sekolah.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	3	12 %
2	Cukup Sesuai	5	20 %
3	Kurang Sesuai	8	28 %
4	Tidak Sesuai	9	36 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita ketahui ada 3 atau 12% yang mengatakan tidak sesuai, 5 atau 20% menjawab cukup sesuai, siswa yang menjawab dan kurang sesuai 8 atau 32% dan tidak sesuai sebanyak 9 atau

36%. Oleh karena itu, diketahui bahwa di lingkungan sekolah baik siswa maupun guru tidak diharuskan untuk menggunakan bahasa Arab sehingga faktor ini pula yang menjadi problem siswa kurang mampu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada hari Kamis, 22 April 2014 kepada wakil kepala sekolah MTs. Miftahul „Ulum Datara yaitu Ibu Norma S.Ag mengatakan bahwa:

“Selain guru bahasa Arab, komunikasi antara guru dan siswa dengan menggunakan bahasa Arab jarang saya temukan, hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya pihak sekolah belum mengharuskan siswanya menggunakan bahasa Arab setiap harinya sebagai bahasa resmi di sekolah. Sekalipun jika ada yang menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, hal ini sangatlah jarang ditemukan”.

Tabel 21. Tanggapan siswa mengenai kegiatan di sekolah mengadakan lomba pidato bahasa Arab antar siswa MTs. Miftahul „Ulum Datara.

No.	Jawaban/Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	0	0 %
2	Cukup Sesuai	4	16 %
3	Kurang Sesuai	3	12 %
4	Tidak Sesuai	18	72%
Jumlah		25	100 %

Dari tabel tersebut diketahui bahwa tidak ada seorangpun siswa yang menjawab sangat sesuai, cukup sesuai 4 atau 16%, kurang sesuai 3 atau 12% dan tidak sesuai sebanyak 18 atau 72%. Dengan demikian, MTs. Miftahul „Ulum tidak pernah mengadakan lomba pidato bahasa Arab.

7. Faktor Psikologis

Para siswa masih merasa canggung menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi ke asrama yang hampir tidak menemukan siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab.

Tabel 22. Tanggapan siswa mengenai adanya rasa malu dan takut berbahasa Arab.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	15	60 %
2	Cukup Sesuai	5	20 %
3	Kurang Sesuai	3	12 %
4	Tidak Sesuai	2	8 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan tabel tersebut diketahui 15 atau 60% menjawab sangat sesuai, 5 atau 20% menjawab cukup sesuai, 3 atau 12% kurang sesuai dan tidak sesuai 2 atau 8%. Oleh karena itu, diketahui bahwa psikologi siswa mempengaruhi perkembangan keberanian dan kemampuan siswa menyampaikan kosakata bahasa Arab yang diketahuinya, jika demikian besar kemungkinan siswa semakin tidak berkembang.

Adapun hasil wawancara kepada siswa yang bernama Latifatul Isyarah, pada hari Rabu 23 April 2014:

“Walau pun ada sedikit kosakata bahasa Arab yang saya ketahui. Akan tetapi saya merasa malu dan takut berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan teman-teman, karena takutnya saya dikatakan sok pintar dan sok tahu. Makanya saya kadang diam saja daripada menggunakan bahasa Arab”

Dalam wawancara tersebut diketahui bahwa mereka malu dan takut salah berbicara menggunakan bahasa Arab disebabkan oleh siswa yang lain tidak mau menggunakan bahasa Arab dan malah mengejek temannya jika ada yang ingin berkomunikasi dalam bahasa tersebut.

Tabel 23. Tanggapan siswa tentang perasaan jenuh mengikuti pelajaran bahasa Arab/Muḥādathah.

No.	Jawaban Responden	Responden	Presentase
1	Sangat Sesuai	8	32 %
2	Cukup Sesuai	5	20 %
3	Kurang Sesuai	7	28 %
4	Tidak Sesuai	5	20 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan tabel tersebut diketahui siswa yang menjawab sangat sesuai 8 atau 32%, cukup sesuai 5 atau 20%, kurang sesuai 7 atau 28%, dan tidak sesuai 5 atau 20%. Dengan demikian, diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab dan *muḥādathah* mayoritas siswa sering mengalami kejenuhan, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dari segi metode pembelajaran *muḥādathah* guru sebaiknya menggunakan metode yang lebih efektif dan kreatif.

D. Gambaran Solusi untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran *Muḥādathah* di MTs. Miftahul „Ulum Datara Kabupaten Gowa

Selama peneliti berada di lokasi penelitian, salah satu solusi yang peneliti tawarkan adalah memberikan kursus bahasa Arab kepada siswa kelas VII khususnya kelas VIII sebagai sampel dalam penelitian ini.

Kursus ini dilakukan selama lima kali pertemuan dalam seminggu yaitu setiap hari senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu mulai tanggal 14 April sampai 10 Mei.

Oleh karena itu, dengan adanya kursus ini pengetahuan siswa tentang *mufradat* (kosakata) semakin meningkat dibandingkan sebelumnya. Awalnya siswa kurang mengetahui kosakata populer misalnya: saya ngantuk, saya senang, saya galau, saya keceplosan, akhirnya mereka pun mengetahuinya. Untuk mengetahui perubahan tersebut, peneliti menanyakan ulang kosakata yang telah diberikan selama kursus dan siswa pun antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan gambaran solusi yang ditawarkan demi meningkatkan pembelajaran *muhādathah* di MTs. Miftahul „Ulum Datara di Kabupaten Gowa.

1. Kepada Pihak Sekolah

- a. Hendaknya menciptakan lingkungan bahasa (*Bī'ah Lughawiyyah*) baik di sekolah maupun di asrama.
- b. Hendaknya waktu diluar pelajaran bahasa Arab bisa ditambah agar pembelajaran lebih dimaksimalkan, misalnya program kursus setiap minggu.
- c. Hendaknya memberikan pelatihan bahasa Arab kepada siswa dalam hal ini bidang ekstra kurikuler.

- d. Hendaknya membuat aturan yang tegas dan memberikan sanksi positif bagi siswa yang tidak menggunakan bahasa Arab di sekolah.
- e. Hendaknya melengkapi sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan termasuk laboratorium bahasa, agar dapat melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dengan media dan alat yang memadai.

2. Kepada Pihak Guru

- a. Hendaklah guru tidak bosan-bosannya memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar bahasa Arab/ *muhādathah*.
- b. Memilih metode yang tepat agar siswa aktif mengikuti pelajaran.
- c. Selalu membimbing siswa dalam berkomunikasi bahasa Arab.
- d. Memberikan penjelasan kepada siswa agar tidak menganggap belajar bahasa Arab sebagai beban.
- e. Guru berusaha memberikan penghargaan berupa hadiah nilai yang bagus kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.
- f. Berusaha menggunakan media pembelajaran bahasa Arab dan *muhādathah*.

3. Kepada Siswa

- a. Meningkatkan semangat dan usaha untuk memahami pelajaran bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan bahasa untuk memahami ajaran agama Islam.

- b. Hendaknya selalu berusaha untuk menambah *mufraḍat* (kosakata) dan ungkapan-ungkapan baru dalam bahasa Arab.
- c. Tidak malu dan takut salah ketika belajar bahasa Arab baik lisan maupun tulisan.
- d. Hendaknya selalu berlatih untuk berkomunikasi dengan siapapun yang bisa berbicara bahasa Arab.
- e. Hendaklah selalu bertanya kepada guru, teman, *musyrif* (pembina) apabila menemukan kesulitan dalam belajar bahasa Arab/*muḥādathah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *muḥādathah* di MTs. Miftahul „Ulum Datara dan problematika yang dihadapi dalam pembelajarannya, dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Muḥādathah*

Dalam pembelajaran bahasa Arab MTs. Miftahul „Ulum Datara menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tujuan pembelajarannya ialah merealisasikan tujuan pendidikan Nasional, sedangkan materi pelajaran diambil dari buku “*Faṣīḥ bi al-Lughah al „Arabiyyah*” karya Darsono dan Ibrahim. Proses pembelajaran terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah, diskusi, praktek membaca, dan *imla*”. Kemudian diakhir pembelajaran selalu diadakan evaluasi, baik harian, tugas, dan mid semester.

2. Problem yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab dan *muḥādathah*

Problem tersebut disebabkan oleh beberapa faktor siswa yaitu latar belakang pendidikan, motivasi, kesulitan menerapkan *muḥādathah* dan kurangnya kosakata yang diketahui oleh siswa, kurangnya perhatian siswa

dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya adalah faktor guru yaitu kejelasan dan metode yang digunakan kurang menarik perhatian dan minat siswa mempelajari bahasa Arab dan *muḥādathah*. Di samping itu ada faktor materi, faktor waktu, faktor fasilitas, faktor sosial atau lingkungan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi problem tersebut, peneliti memberikan gambaran solusi yang perlu dilakukan oleh beberapa pihak yaitu siswa, guru dan pihak sekolah.

B. Saran

Sehubungan telah diselesaikannya penelitian ini maka adapun saran yang dapat diberikan anatara lain:

1. Kepada Pihak Sekolah
 - a. Hendaknya menciptakan lingkungan bahasa (*Bī'ah Lughawiyyah*) baik di sekolah maupun di lingkungan asrama.
 - b. Hendaknya memberikan pelatihan bahasa Arab kepada siswa dalam hal ini bidang ekstra kurikuler seperti perkampungan bahasa.
 - c. Hendaknya melengkapi sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan termasuk laboratorium bahasa, agar dapat meningkatkan proses belajar mengajar dengan media dan alat yang memadai.
2. Kepada Pihak Guru
 - a. Hendaknya tidak bosan-bosannya memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar bahasa Arab/ *muḥādathah*.
 - b. Memilih metode yang tepat agar siswa aktif mengikuti pelajaran.
 - c. Selalu membimbing siswa dalam berkomunikasi bahasa Arab.

3. Kepada Siswa

- a. Meningkatkan semangat dan usaha untuk memahami pelajaran bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan bahasa untuk memahami ajaran agama Islam.
- b. Hendaknya selalu berusaha untuk menambah kosakata (*mufraḍat*) dan ungkapan-ungkapan baru dalam bahasa Arab.
- c. Menumbuhkan perasaan cinta terhadap pelajaran bahasa Arab/*muḥādathah*.